

ANALISIS FRAUD DIAMOND DAN INDIKASI FINANCIAL STATEMENTS FRAUD PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

1st Kelvin Brema Sembiring, 2nd Lies Zulfiati

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

DKI Jakarta, Indonesia

kelvinsembiring97@gmail.com; lies.zulfiati@stei.ac.id

Abstract - In the Capital Market, financial statements are an important element for investors to make investment decisions. But in recent cases, financial reports that have been obtained do not reflect the actual state of the company's performance, this is because the company committed fraud in the financial statements to make the company's performance looks flawless and good. This study aims to obtain empirical evidence about the influence of the variables of diamond fraud revealed by Wolfe and Hermanson (2004), namely the pressure variable which is proxied by financial stability, financial targets, and external pressure; opportunity variable which is proxied by the nature of industry, and ineffective monitoring; rationalization variable; and variable capability to financial statements fraud on manufacturing companies listing on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015 - 2018. The sampling method used was a purposive sampling method with a sample of 77 companies during the observation period 4 years in a row so that the total sample was 308. Testing the hypothesis was carried out by the multiple linear regression method using SPSS 21 software. The results showed that financial stability, financial targets, and rationalization were proven to be used to detect financial statements fraud. This research does not prove that external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, and capability can be used to detect financial statement fraud.

Keywords: Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability

Abstrak– Di Pasar Modal, laporan keuangan merupakan elemen yang penting bagi Investor untuk mengambil keputusan dalam investasi. Tetapi dalam beberapa kasus belakangan didapatkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan melakukan fraud dalam laporan keuangan untuk membuat kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai pengaruh variabel – variabel dari fraud diamond yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yakni variabel pressure yang diproksikan dengan financial stability, financial target, dan external pressure; variabel opportunity yang diproksikan dengan nature of industry, dan ineffective monitoring; variabel rationalization; dan variabel

capability terhadap financial statements fraud pada perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling dengan sampel sebanyak 77 perusahaan selama periode pengamatan 4 tahun berturut – turut sehingga total sampel 308. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linear berganda dengan software SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability, financial target, dan rationalization terbukti dapat digunakan untuk mendeteksi financial statements fraud. Penelitian ini tidak membuktikan bahwa external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, dan capability dapat digunakan untuk mendeteksi financial statements fraud.

Kata Kunci: Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan output dalam proses akhir pada siklus akuntansi. Laporan keuangan dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal. Salah satu yang merupakan pemakai eksternal yaitu investor dan kreditor. Zulfiati dan Fadhillah (2019: 126) menyebutkan bahwa investor dan kreditor menggunakan laporan keuangan sebagai referensi untuk membuat keputusan investasi dan pinjaman.

Di Pasar Modal, laporan keuangan merupakan elemen yang penting bagi Investor untuk mengambil keputusan dalam investasi. Zulfiati dan Fadhillah (2019: 126) menyatakan “Dalam laporan keuangan membahas bagaimana perusahaan memperoleh sumber daya (dana), di mana dan bagaimana sumber daya digunakan (investasi), dan seberapa efektif penggunaan sumber daya tersebut (profitabilitas operasi)”. Tetapi dalam beberapa kasus belakangan didapatkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan melakukan *fraud* dalam laporan keuangan untuk membuat kinerja perusahaan tetap terlihat baik.

Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey yaitu munculnya *fraud diamond theory*. *Fraud diamond theory* dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori tersebut merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle*, Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability* (CPA Journal 2004: 38-42). Dari hal tersebut terbentuklah *The New Fraud Diamond* (Gbegi & Adebisi, 2013).

Fraud pada laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi akan berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak baik pihak internal maupun eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan Hung *et al.* (2017: 307-309) melakukan penelitian dengan menggunakan *fraud score model* atau sering disebut *F-Score* dan model *F-Score* tersebut dinilai cukup efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yakni kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT (Hung *et al.*, 2017: 310-313).

Dari uraian tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond*. Penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud diamond*, dimana analisis tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia dan yang membuat berbeda dengan penelitian lain adalah penggunaan modal *fraud score model* dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan alasan

tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Diamond dan Indikasi Financial Statements Fraud pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia”.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang sering digunakan sebagai dasar dalam praktik bisnis perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan hubungan keagenan akan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham suatu perusahaan untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Sehingga pihak manajemen harus dapat mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (*shareholder*) perusahaan.

Ketika kontrak sudah disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut. Demikian juga dengan *agency theory* dimana principal dan agen memiliki kepentingan (*interest*) masing-masing yang sering disebut *conflict of interest*. Pemegang saham sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan para agen (manajemen) diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari *principal* berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Perbedaan kepentingan ini menyebabkan *conflict of interest* diantara kedua pihak. Oleh karena *conflict of interest* inilah maka perusahaan sebagai agen menghadapi berbagai tekanan (*Pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan bahwa dengan peningkatan kinerja maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*Rationalization*).

Fraud

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2000) membagi *fraud* kedalam tiga tipologi tindakan, yaitu :

1. Penggelapan Aset (*Asset Missappropriation*), penyimpangan ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian asset/harta perusahaan. *Asset missappropriation* merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung.
2. Pernyataan yang Salah (*Fraudulent Misstatement*), hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*window dressing*).
3. Korupsi (*Corruption*), merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang ilegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic gratuities*).

Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953) diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*:

1. *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi

yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*.

2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Diantara elemen *fraud diamond* yang lain, *opportunity* merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.
3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya (Rini, 2012).

Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Secara keseluruhan *fraud diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud model* yang dikemukakan Cressey. Adapun elemen-elemen dari *fraud diamond theory* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*.

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability* (kemampuan). Artinya adalah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan *capability* (kemampuan) khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud* dan *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*.

Fraud Score Model (F-Score)

Fraud score model (F-Score) adalah suatu ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan. *F-Score* diperkenalkan oleh Dechow *et al.* (2009), model ini menggabungkan variabel dan model discretionary accruals dan variabel-variabel lainnya yang menghasilkan suatu composite measure yang disebutnya sebagai *F-Score*. Tujuan Dechow *et al.* (2009) membangun model *F-Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Pada dasarnya komponen variabel pada *F-Score* meliputi beberapa dimensi yakni kualitas akrual, kinerja keuangan, kinerja non-keuangan, aktivitas *off balance sheet* dan variabel terkait-pasar. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kualitas akrual yang diproksikan dengan *RSST accrual*.

Pengembangan Hipotesis

Pressure sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statment fraud ***Financial stability***

Apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan diindustri sejenis lainnya maka para investor, kreditur maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017). Hal tersebut menjadi *pressure* tersendiri bagi pihak manajemen karena bisa menyebabkan berkurangnya aliran dana investasi dan sulit untuk melakukan peminjaman ditahun berikutnya. Akibat kondisi tersebut muncul masalah agensi dimana pihak manajemen berada di situasi tertekan karena memiliki kinerja buruk yang tidak sesuai dengan harapan para pemegang saham sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil. Oleh karena itu, rasio perubahan total aset

dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Semakin rendah rasio total aset yang dimiliki perusahaan, akan membuat manajemen semakin mendapatkan *pressure* dari *shareholder*.

H1a: *Financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Financial Target

Dalam menjalankan kinerjanya, manajemen perusahaan mempunyai tuntutan dari pemegang saham untuk memberikan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2005).

H1a: *Financial target* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

Extrenal Pressure

Perusahaan sering mengalami tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang sering dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut didukung dari penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1b: *External pressure* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

Opportunity sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statment fraud

Nature of industry

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam *industry*. Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan “Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh manajemen perusahaan berdasarkan suatu estimasi, salah satunya piutang tak tertagih dan akun persediaan usang”. Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan. Argumen ini didukung oleh Loebbecke *et al.* (1989) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa akun piutang dan persediaan terlibat dalam sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka.

H2a : *Nature of Industry* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Ineffective monitoring

Ineffective monitoring dapat terjadi karena terdapat dominasi manajemen oleh satu orang dan/atau kelompok kecil tanpa kontrol, dan tidak efektifnya dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen *et al.*, 2009). Praktik kecurangan (*fraud*) dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan dapat dilakukan oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan,

mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003).

H2b: *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

Rationalization* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statment fraud

Dari keseluruhan kasus kecurangan (*fraud*) hampir semuanya dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat manajemen perusahaan yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan (*fraud*) pada akhirnya melakukannya. Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan.

H3b : *Rationalization* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

Capability* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statment fraud

Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi juga dapat berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

H4: *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

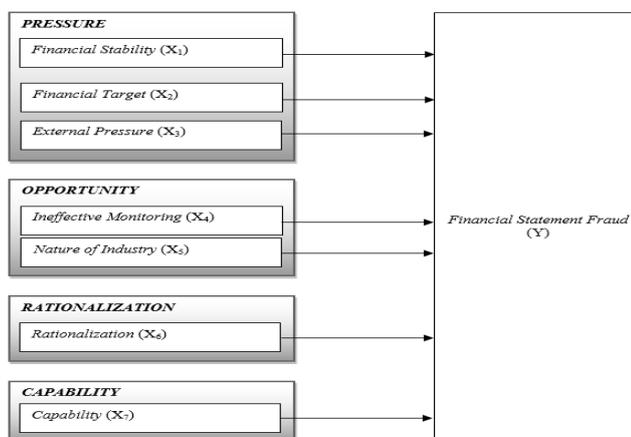
Capability* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statment fraud

Wolfe dan Hermanson (2004) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya *fraud* menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Perubahan direksi juga dapat berdampak baik bagi kinerja perusahaan. Perubahan direksi bisa menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya.

H4: *Capability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statment fraud*.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka hubungan antar variabel digambarkan melalui kerangka konseptual penelitian pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Kerangka konseptual

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun kriteria – kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah:

1. Perusahaan – perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia periode tahun 2015 - 2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2015 – 2018 secara lengkap.
3. Mengungkapkan data – data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2015 – 2018).
4. Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode penelitian tahun 2015 - 2018.
5. Perusahaan tidak berpindah sektor selama tahun pengamatan 2015 – 2018.

Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Penelitian ini mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2009).

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC	= (Current Assets – Current Liability)
NCO	= (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) - (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)
FIN	= Total Investment – Total Liabilities
ATS	= (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2
WC	: Working Capital
NCO	: Non-current operating accrual
FIN	: Financial Accrual
ATS	: Average Total Assets

Variabel Independen

Financial Stability

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. *Financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009). *ACHANGE* dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset}_t - \text{Total Aset}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}_{(t-1)}}$$

Financial Targets

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial targets*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa

efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini.

$$ROA = \frac{\text{Net Income Before Extraordinary Items}_{(t-1)}}{\text{Total Assets}_t}$$

External Pressure

External Pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga.. *External Pressure* pada penelitian ini diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV). Rasio *Leverage* dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Nature of Industry

Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Rasio Total Piutang sebagai proksi dari *nature of industry*. Rasio total piutang dihitung dengan rumus yang digunakan Skousen (2009) yaitu :

$$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } t}{\text{Sales } t} - \frac{\text{Receivable } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal control yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). Oleh sebab itu, penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

Rationalization

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish,1997). Oleh karena itu, *rationalization* akan diproksikan dengan rasio Total Akrual (TATA). Rasio total Akrual dapat dihitung dengan rumus penghitungan akrual oleh Beneish (1997) yaitu :

$$TATA = \frac{\text{Laba Usaha} - \text{Arus Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Capability

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *Capability* dengan pergantian direksi perusahaan (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy* dimana apabila terdapat perubahan Direksi perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2018 maka diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan menggunakan *software SPSS Statistics*. Model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda. Hubungan antara kecurangan laporan keuangan dan proksi dari *fraud diamond* dengan model regresi:

$$F - Score_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE_{i,t} + \beta_2 ROA_{i,t} + \beta_3 LEV_{i,t} + \beta_4 RECEIVABLE_{i,t} + \beta_5 BDOUT_{i,t} + \beta_6 TATA_{i,t} + \beta_7 DCHANGE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

β	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
<i>F-Score</i>	= Kecurangan laporan keuangan
ACHANGE	= Rasio perubahan total aset tahun 2014-2018
LEV	= Rasio total kewajiban per total aset
ROA	= <i>Return On Assets</i>
RECEIVABLE	= Rasio Perubahan Piutang Usaha
BDOUT	= Rasio dewan komisaris independen
TATA	= Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	= Pergantian Direksi
ε	= <i>error</i>

IV. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari website Bursa Efek Indonesia jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 tercatat sebanyak 160 perusahaan. Sampel tersebut kemudian di pooling sebagai bahan analisis variabel dependen yaitu *financial statement fraud (RSST Accrual)* dan variabel – variabel independen yaitu *financial stability (ACHANGE)*, *financial target (ROA)*, *external pressure (LEV)*, *nature of industry (RECEIVABLE)*, *ineffective monitoring (BDOUT)*, *rationalization (TATA)*, dan *capability (DCHANGE)*. Dengan menggunakan *purposive sampling* didapatkan 77 sampel dengan rentang waktu 4 tahun, sehingga didapat data observasi sebanyak 308 yang kemudian dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
RSST ACCRUAL	308	-206,391	110,419	0,0027537	0,01353784	0,23758813
ACHANGE	308	-0,32846	327,917	0,0933860	0,01303493	0,22876208
ROA	308	-0,23943	0,52670	0,0579134	0,00526715	0,09243806
LEV	308	0,07074	124,857	0,4272703	0,01142296	0,20047221
RECEIVABLE	308	-0,24721	0,37579	0,0052812	0,00310648	0,05451848
BDOUT	308	0,00000	0,66667	0,3893593	0,00567141	0,09953286
TATA	308	-0,24960	0,25130	-0,0218406	0,00359524	0,06309620
DCHANGE	308	0,00000	100,000	0,4123377	0,02809450	0,49305640
Valid N (listwise)	308					

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel diatas dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

a. N atau jumlah data yang valid atau sah untuk diproses sebanyak 308 data.

b. Variabel dependen *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud diprosikan dengan *F-Score (RSST Accrual)*, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *F-Score (RSST Accrual)* sebagai proksi atas *financial statement fraud* berkisar antara -2,06391 sampai dengan 1,10419 dengan rata-rata 0,0027537 dan standar deviasi 0,23758813.

Nilai *F-Score* terbesar dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015 sedangkan nilai *F-Score* terkecil dimiliki oleh PT Sat Nusapersada (PTSN) untuk tahun 2018. Tingginya nilai *F-Score* yang dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) disebabkan karena terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada *current asset* yang mencapai hampir 10% dan pada PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN) mempunyai nilai *F-Score* yang sangat rendah karena nilai peningkatan nilai liabilitas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai aset.

c. Variabel *Financial Stability*

Financial stability diprosikan dengan perubahan aset (ACHANGE), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai terkecil ACHANGE adalah sebesar -0,32846 (-32,846%) dan nilai terbesar ACHANGE adalah 3,27917 (327,917%). Sedangkan nilai rata-rata ACHANGE adalah 0,0933860 (9,33860%). Nilai ACHANGE terbesar dimiliki oleh PT Sat Nusapersada (PTSN) pada tahun 2018 sedangkan nilai ACHANGE terkecil dimiliki oleh PT Mulia Industrindo Tbk (MLIA) untuk tahun 2017.

d. Variabel *Financial Target*

Financial target diprosikan dengan *Return on Asset (ROA)*, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,23943 (-23,943%) dan nilai maksimum ROA sebesar 0,52670 (52,670%). Sedangkan nilai rata-rata ROA adalah 0,0579134 (5,79134%). Nilai ROA terbesar dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017 sedangkan nilai ROA terkecil dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk (MBTO) untuk tahun 2018.

e. Variabel *External Pressure*

External pressure diprosikan dengan *leverage (LEV)*, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa LEV memiliki nilai minimum sebesar 0,07074 dengan nilai maksimum LEV sebesar 1,24857. Sedangkan nilai rata-rata LEV adalah sebesar 0,4272703. Nilai LEV terbesar

dimiliki oleh PT Bantoe International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2015 sedangkan nilai LEV terkecil dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) untuk tahun 2015.

f. Variabel *Nature of Industry*

Nature of Industry diproksikan dengan rasio total piutang (RECEIVABLE), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa RECEIVABLE memiliki nilai minimum sebesar -0,24721 dengan nilai maksimum sebesar 0,37579. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,0052812. Nilai RECEIVABLE terbesar dimiliki oleh PT Star Petrochem Tbk (STAR) pada tahun 2015 sedangkan nilai RECEIVABLE terkecil dimiliki oleh PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) untuk tahun 2016.

g. Variabel *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa BDOUT memiliki nilai minimum sebesar 0,0000 (0%) dengan nilai maksimum sebesar 0,66667 (66,667%). Sedangkan nilai rata-rata BDOUT adalah sebesar 0,3893593 (38,935%). Nilai BDOUT terbesar dimiliki oleh PT Bantoe International Investama Tbk (RMBA) pada tahun 2017 dan 2018 sedangkan nilai BDOUT terkecil dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) untuk tahun dari 2015 - 2018.

h. Variabel *Rationalization*

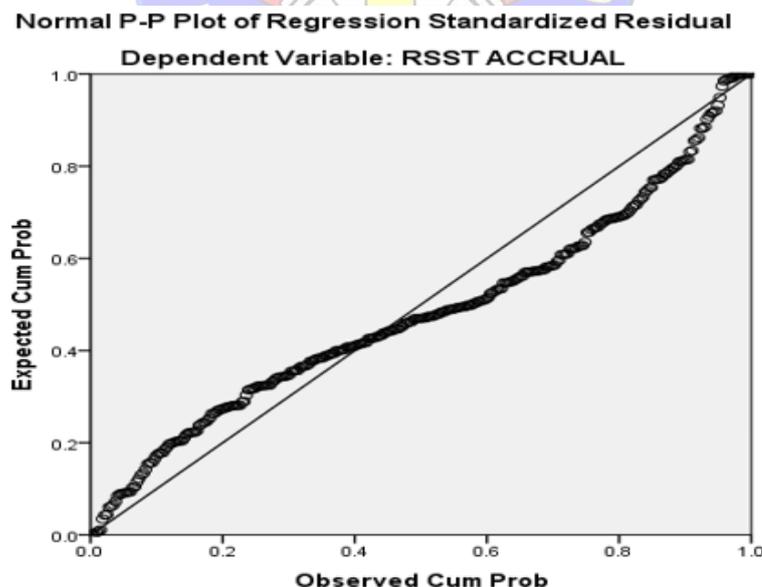
Rationalization diproksikan dengan rasio total akrual (TATA), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa TATA memiliki nilai minimum sebesar -0,24960 dengan nilai maksimum sebesar 0,25130. Sedangkan nilai rata-rata TATA adalah sebesar -0,25130. Nilai TATA terbesar dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) pada tahun 2015 sedangkan nilai TATA terkecil dimiliki oleh PT Martina Berto Tbk (MBTO) untuk tahun 2018.

i. Variabel *Capability*

Capability diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa DCHANGE memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 dengan nilai maksimum 1,00000. Sedangkan nilai rata-rata DCHANGE adalah sebesar 0,4123377.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa data masing-masing variabel sudah berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebaran data yang mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan telah berdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	0,891	1,123
ROA	0,870	1,149
LEV	0,902	1,109
RECEIVABLE	0,927	1,079
BDOUT	0,972	1,028
TATA	0,909	1,100
DCHANGE	0,960	1,041

a. Dependent Variable: RSST ACCRUAL

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen dan semua nilai VIF kurang dari 10. Kesimpulan dari hasil uji multikolinearitas adalah model regresi bebas dari multikolinearitas, sehingga hasil pengujian dikatakan reliabel atau terpercaya dan data layak digunakan dalam model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,595 ^a	0,354	0,339	0,19318377	2,055

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, ACHANGE, BDOUT, LEV, TATA, RECEIVABLE, ROA

b. Dependent Variable: RSST ACCRUAL

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2.055 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson menggunakan nilai signifikan 5%, dari tabel didapat nilai $du = 1,8533$ dan $4 - du = 2,1467$. Oleh karena itu nilai $DU < DW < (4 - DU)$ atau $1,8533 < 2,055 < 2,1467$ maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif.

Hasi Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,672	3,010		-0,223	0,824
	LnACHANGE	0,440	0,294	0,214	1,495	0,142
	LnROA	-0,544	0,404	-0,222	-1,346	0,185
	LnLEV	-0,080	0,742	-0,018	-0,109	0,914
	LnRECEIVABLE	0,468	0,368	0,182	1,271	0,210
	LnBDOUT	2,409	1,776	0,210	1,357	0,182
	LnTATA	0,450	0,290	0,217	1,553	0,128
	LnDCHANGE	0,980	0,889	0,174	1,102	0,277

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa semua variabel dari ACHANGE, ROA, LEV, RECEIVABLE, BDOUT, TATA, dan DCHANGE memiliki nilai signifikan diatas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada penelitian ini, sehingga penyebaran data dari waktu ke waktu selalu konsisten atau disebut model yang homoskedastisitas.

Uji Hipotesis

Penelitian ini sudah lulus uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya diketahui hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,339 artinya, sebesar 33,9% financial statement fraud dipengaruhi oleh variabel independen pressure (financial stability, financial target, dan external pressure), variabel opportunity (nature of industry dan ineffective monitoring), variabel rationalization, dan variabel capability. sedangkan sisanya sebesar 66,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi ini. Berdasarkan uji ANOVA atau uji F test, me nunjukkan nilai F sebesar 23,479 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang jauh lebih kecil dari 0,05, menunjukkan model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Financial Statement Fraud atau dapat dikatakan semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	0,040	0,055		0,728	0,467
	ACHANGE	-0,480	0,051	-0,462	-9,390	0,000
	ROA	0,328	0,128	0,128	2,564	0,011
	LEV	-0,209	0,058	-0,176	-3,605	0,000
	RECEIVABLE	-0,675	0,210	-0,155	-3,212	0,001
	BDOUT	0,240	0,112	0,101	2,138	0,033
	TATA	0,577	0,183	0,153	3,146	0,002
	DCHANGE	0,001	0,023	0,003	0,062	0,951

b. Dependent Variable: RSST ACCRUAL

Sumber: Data diolah, 2020

Pressure sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement fraud*

Pressure dianggap sebagai motivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena beberapa hal misalnya tuntutan ekonomi. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. Dalam hal ini peneliti meneliti 3 (tiga) proksi yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan, berikut penjelasan hasil pengujian *variabel pressure*.

Financial stability

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang dapat diartikan semakin rendah perubahan total aset (ACHANGE) maka *pressure* manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya maka para investor, kreditur maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017). Hal tersebut menjadi *pressure* tersendiri bagi pihak manajemen karena bisa menyebabkan berkurangnya aliran dana investasi dan sulit untuk melakukan peminjaman ditahun berikutnya. Akibat kondisi tersebut muncul masalah agensi dimana pihak manajemen berada di situasi tertekan karena memiliki kinerja buruk yang tidak sesuai dengan keinginan para pemegang saham (*shareholder*) sehingga manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam keadaan tidak stabil.

Financial Target

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi perubahan pada *Return on Asset* (ROA) akan meningkatkan *pressure* bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Dalam menjalankan kinerjanya, manajemen perusahaan mempunyai tuntutan dari pemegang saham untuk memberikan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen *et al.*, 2009). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Demi mencapai target laba yang telah direncanakan tersebut, mendorong pihak manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar laporan keuangan terlihat baik dan mencapai target keuangan yang telah ditetapkan walaupun ternyata laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah (Nugraheni dan Triatmoko, 2016).

External Pressure

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai *leverage* (LEV) maka akan menurunkan *pressure* kepada manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *external pressure* yang

diproksikan dengan rasio perubahan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Rasio *leverage* tidak selalu menjadi pertimbangan yang utama dalam berinvestasi ataupun memberikan pinjaman ke sebuah perusahaan. Hal – hal lain yang dapat di pertimbangan adalah nama baik perusahaan tersebut, kemudian *trackrecord* perusahaan terhadap pelunasan hutang–hutang sebelumnya, serta hubungan baik antara pihak kreditur dengan perusahaan (Kurnia dan Anis, 2017). Tingginya rasio *leverage* bisa jadi perusahaan sedang melakukan ekspansi melalui hutang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga tidak menjadi suatu tekanan bagi manajemen.

Opportunity sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud

Opportunity (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang. Didalam variabel *opportunity* (kesempatan) peneliti menggunakan dua proksi yaitu *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan piutang dan *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris.

Nature of industry

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio total piutang (*RECEIVABLE*) mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai rasio total piutang (*RECEIVABLE*) maka akan membuat *Opportunity* (kesempatan) manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* semakin kecil. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio perubahan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam *industry*. Yesiariani dan Rahayu (2016) menyatakan “Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh manajemen perusahaan berdasarkan suatu estimasi, salah satunya piutang tak tertagih dan akun persediaan usang”. Akan tetapi walaupun penentuan saldo akun piutang diyakini diperoleh dari penilaian subyektif dan manajemen dapat menggunakan akun tersebut untuk memanipulasi laporan keuangan dengan cara mengecilkan saldo penyisihan piutang tak tertagih tetapi terdapat kemungkinan perusahaan tersebut memiliki jumlah piutang yang besar akibat sulit atau tidak dapat tertagih. Selain itu, perusahaan juga bisa melakukan kecurangan dengan menurunkan cadangan kerugian piutang yang sebenarnya jumlah tersebut merupakan hasil dari estimasi perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dilakukan agar jumlah piutang naik. Naiknya jumlah piutang tersebut menandakan bahwa aset perusahaan tersebut tinggi dan mengakibatkan nilai atau outlook perusahaan itu juga akan naik di mata investor, tetapi penelitian ini tidak memberikan bukti tersebut (Nugraheni dan Triatmoko, 2016).

Ineffective Monitoring

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang artinya bahwa semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) maka *Opportunity* (kesempatan) manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Secara umum masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan komisaris dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak akan berjalan jika terdapat intervensi kepada dewan komisaris

independen yang mengakibatkan tidak objektifnya suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen sehingga jumlah atau banyaknya persentasi dewan komisaris tidak dapat dijadikan alat ukur risiko *financial statement fraud* (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

Rationalization sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud

Rationalization (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*. Rasionalisasi atau sikap (*attitude*) yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (*borrowing*) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya (Rini, 2012).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan rasio total akrual (TATA) mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, yang diartikan bahwa semakin tinggi nilai rasio total akrual (TATA) maka manajemen akan merasionalkan sikapnya untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Dari keseluruhan kasus kecurangan (*fraud*) hampir semuanya dilatarbelakangi oleh rasionalisasi. Rasionalisasi membuat manajemen perusahaan yang awalnya tidak ingin melakukan kecurangan (*fraud*) pada akhirnya melakukannya. Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan.

Capability sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model *fraud triangle* dari Cressey pada tahun 1953. *Capability* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu atau manajemen perusahaan melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Ada banyak komponen dari *Capability* antara lain : *Position/Function, Brains, Confidence/Ego, Coercion Skills, Effective Lying* dan *Immunity to stress*. Namun dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari *Capability*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *capability* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *capability* yang diproksikan dengan rasio perubahan dewan direksi tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini akan berbeda jika pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

V. KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari rasio perubahan aset dapat menunjukkan bahwa jika terjadi perubahan pada total aset dapat menekan manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial target* mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio *Return on Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*. Jadi dapat disimpulkan bahwa Perusahaan yang memiliki laba yang besar (diukur dengan profitabilitas atau ROA) lebih mungkin melakukan manajemen laba dari pada perusahaan yang memiliki laba yang kecil karena manajemen akan mendapatkan tekanan yang lebih tinggi untuk mempertahankan kinerja.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio *leverage* (LEV) mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan rasio perubahan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*. Tingginya rasio *leverage* bisa jadi perusahaan sedang melakukan ekspansi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga tidak menjadi suatu tekanan bagi manajemen.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *nature of industry* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *nature of industry* yang diproksikan dengan rasio total piutang (*RECEIVABLE*) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.
5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.
6. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *rationalization* mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan rasio total akrual (TATA) dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai total akrual pada perusahaan, akan dapat membuat manajemen akan merasionalkan setiap *fraud* yang dilakukan pada laporan keuangan.
7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *capability* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *capability* yang diproksikan dengan rasio perubahan dewan direksi tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel pengamatan di industri perbankan, berdasarkan hasil penelitian ACFE 2018 menunjukkan bahwa perusahaan di industri perbankan mempunyai risiko paling tinggi terjadinya *fraud*.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan keseluruhan elemen dari pengukuran *fraud score model*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini, mempunyai keterbatasan diantaranya adalah :

1. Pada penelitian ini pengukuran *fraud score model* sebagai proksi dari *financial statement fraud* hanya menggunakan satu elemen pengukuran saja dari keseluruhan elemen pada *fraud score model*.

2. Pada penelitian ini variabel *rationalization* hanya diproksikan dengan rasio total akrual (TATA), sebaiknya dapat menambahkan proksi lain yaitu *change of auditor* (perubahan auditor eksternal) agar hubungan antara *financial statement fraud* dengan *rationalization* dapat diukur secara lebih efektif.
3. Pada penelitian ini periode populasi penelitian yang digunakan adalah 4 (empat) tahun, sebaiknya dapat menambahkan periode populasi penelitian menjadi 5 (lima) tahun.



DAFTAR REFERENSI

- Albrecht, W. S., C. O. Albrecht and C. C. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination, 4th Edition* (Cengage Learning: Mason, Ohio).
- Allen, Eric, Chad Larson and Richard Sloan. 2009. *Accrual reversals, earnings and stock returns*. Working Paper Washington University in St. Louis.
- Annisya, Mafiana, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 23(1): 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2000. "Report to Nation". <http://marketplace.cfenet.com/Download.asp>.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the nation on occupational fraud and abuse*. <http://www.acfe.com/rtn2016/resources/downloads.aspx>.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2018. "Report to The Nations 2018". <https://s3-us-west-2.amazonaws.com/acfe-public/2018-report-to-the-nations.pdf>.
- Bathala, Chenchuramaiah T, Moon Kenneth P., and Rao Ramesh P. 1994. "Managerial Ownership, Debt Policy, and the Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective". *Financial Management*, Vol, No 3, pp. 38-50.
- Beasley, M. S. 1996. *An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud*. *The Accounting Review* 71 (4):443-465.
- Bell, T., S. Szykowny, and J. Willingham. 1991. *Assessing the likelihood of fraudulent financial reporting: A cascaded logit approach*. Working Paper, KPMG Peat Marwick, Montvale, NJ
- Beneish, Messod D. 1999. *The detection of Earnings Manipulation*. *Financial Analysts Journal* Sept-Oct 1999.
- Beneish D.M. 1997. *Detecting GAAP Violation: Implication for Assessing Earning Management Among Firms with Extreme Financial Performance*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16 (3), 271-309
- Ghozali, Imam. 2013.
- Brazel, Joseph F., Keith L Jones and Mark F. Zimbelman. 2009. *Using nonfinancial measures to assess fraud risk*, Working Paper. North Carolina State University, available at <http://ssrn.com/abstract=88654>
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary. 2007. *Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives*. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July): 49-61.
- Cressey, D. 1953. *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. California: Wadsworth.
- Dechow, P. M., R. G. Sloan, and A. P. Sweeney. 1996. *Causes and consequences of earnings misstatement: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC*. *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1–36.
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, Chad R., R. G. Sloan. 2011. *Predicting Material Accounting Missstatements*. *Contemporary Accounting Research* Vol. 28 No. 1 (Spring 2011) pp. 17–82
- Dechow, Patricia M and Ilia Dichev. 2002. *The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors*. *The Accounting Review* 77 Supplement: 35- 59.
- Dechow, Patricia M and Douglas J Skinner. 2000. *Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators*. *Accounting Horizons*; 14, 2: 235-250.
- Dendawijaya, Lukman, 2005, *Manajemen Perbankan, Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Dunn, P. 2004. *The Impact Of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting*. *Journal Of Management*. Vol 30. No 3. Canada: Brock University.
- Ernst, dan Young. 2009. *Detecting Financial Statement Fraud*. [http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/\\$FILE/FIDS-FI_DetectingFinancialStatementFraud.pdf](http://www.ey.com/Publication/vwLUAssets/FIDSFIDetectingFinancialStatementFraud.pdf/$FILE/FIDS-FI_DetectingFinancialStatementFraud.pdf)

- Francis, J. R. and Krishnan, J. 1999. *Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism*. Contemporary Accounting Research 16 (2): 135-165.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2003. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jakarta.
- Gbegi, D. O., and Adebisi, J. F. 2013. *The New Fraud Diamond Model How Can it Help Forensic Accountants In Fraud Investigation in Nigeria ?*. Journal of Accounting Auditing and Finance Research, Vol. 1 No.4 129 – 138.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hung, Dang Ngoc, Hoang Thi Viet Ha, and Dang Thai Binh. 2017. “Application of F-Score in Predicting Fraud, Errors: Experimental Research in Vietnam.” International Journal of Accounting and Financial Reporting 7(2): 303.
<http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijafr/article/view/12174>.
- International Standard on Auditing 240 (ISA). 2016. *International Federation of Accounting*.
- Jansen, Michael C. and Meckling, William H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. Journal of Financial Economics. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Kothari, S.P, Andrew Leone, and Charles Wasley. 2005. Performance matched discretionary accrual measures. Journal of Accounting and Economics 39: 163-197.
- Kurnia, Aidil a. dan Anis, Idrianita. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. SNA XX, Jember.
- Loebbecke, J.K., Eining, M.M., and Willingham, J.J. 1989. Auditor’s experience with material irregularities: Frequency, nature, and detectability. Auditing: A Journal of Practice & Theory, vol.9, No. 1, Fall, Hal.1-28.
- Manurung, Daniel T. H. dan Hardika, Andhika Ligar. 2015. Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. International Conference on Accounting Studies (ICAS) 2015 17-20 August 2015, Johor Bahru, Johor, Malaysia.
- Martantya, M.R. & Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.2. No.2. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Molida, Resti. 2014. Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need dan Ineffective Monitoring pada Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Triangle. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nugraheni, Kartika, and Hanung Triatmoko. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). IOSR Journal of Economics and Finance, 118-143.
- Public Oversight Board. 2000. The panel on audit effectiveness report and recommendations. available at www.pobauditpanel.org
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Fraudulent Financial Reporting. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rezaee, Zabihollah. 2002. *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*, NY: John Wiley & Sons, Inc.
- Rezaee, Z. 2005. Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud. *Critical Perspectives on Accounting* 16: 277–298.

- Rini, Viva Yustitia. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rustendi, Ttedi. 2009. Analisis Terhadap Faktor-Faktor yang Memicu Terjadinya Fraud. Jurnal Akuntansi Vol 4. Nomor 2, Juli-Desember 2009.
- Santosa, Singgih. 2005. Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Rahardjo, Shiddiq Nur. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Diponegoro Journal of Accounting Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 23373806.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics*.
- Sukrisnadi, Dedy. 2010. Pemakaian Ukuran F-Score dalam Kasus-Kasus Salah Saji Laporan Keuangan di Pasar Modal Indonesia. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Summers, S. L., & Sweeney, J. T. 1998. Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 73, 131- 146.
- Tessa, Chyntia. 2016. Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Universitas Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015. Audit Kontemporer (International Standards on Auditing). Jakarta: Salemba Empat.
- Vermeer, T. E. 2003. The Impact of SAS No. 82 on an Auditor's Tolerance of Earnings Management. *Journal of Forensic Accounting* 5:21-34.
- Wahyuningtias, Fauziah. Analisis Elemen – Elemen Fraud Diamond Sebagai Determinan Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. Universitas Airlangga.
- Wolfe, D. T., and D. R Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal*.
- Wondabio, Ludovicus Sensi. 2007. Memahami lebih jauh aspek earnings management, financial Shenanigans, dan rekayasa Keuangan, *Economic Business & Accounting Review*. Volume II: 72 – 86.
- Yesiariani, Merissa, and Isti Rahayu. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)." *Simposium Nasional Akuntansi XIX*: 1–22.
- Zulfiati, Lies dan Istiana Sarah Fadhillah. 2019. Effect of Corporate Governance and Financial Reporting Quality on Asymmetry Information. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Volume 73.
- <https://investasi.kontan.co.id/news/investor-aisa-kasus-aisa-adalah-skandal-dalam-pasar-modal-indonesia>